BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Populasi milenial di Indonesia diprediksi mencapai 34 persen dari jumlah penduduk pada 2020. Kaum milenial diharapkan sudah memasuki usia produktif dan telah independen dalam finansial. Seiring dengan bertumbuhnya populasi milenial, baik dari segi produktivitas maupun usia, perlu bagi mereka untuk mencari cara mengalokasikan dana yang dimiliki. Investasi menjadi opsi milenial dalam mengelola keuangan memperoleh keuntungan. Melalui investasi inilah, mereka juga akan mendapatkan kebebesan finansial untuk jangka panjang sebagai kebutuhan milenial dimasa mendatang. Sehingga, penting bagi generasi milenial mempelajari lebih lanjut kelebihan dan manfaat dari strategi investasi yang terstruktur (Lestari, 2019).

Namun sangat disayangkan, bagi pekerja kaum milenial, investasi belum menjadi prioritas. Bahkan, beberapa dari mereka yang telah memiliki investasi mengakui kebutuhan *travelling* dan berbelanja masih menjadi alokasi utama dari pendatan bulanan mereka. Sedangkan bagi yang tidak berinvestasi mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi sehari-hari. Secara garis besar alasannya adalah belum adanya alokasi investasi yang tepat bagi mereka dalam pendapatan menjadi salah satu faktor utamanya (Isna, 2019).

Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) generasi milenial pada rentang usia 18-25 tahun mempunyai pertumbuhan tertinggi dalam kurun waktu dua tahun terakhir (Nurfadillah, 2018). Meskipun jumlah investor generasi milenial meningkat, namun volume investasi tertinggi masih dipegang oleh generasi *Baby Boomers*. Hal tersebut mengindikasikan masih pentingnya peningkatan penawaran investasi saham kepada generasi milenial.

Pada akhir 2019 jumlah investor saham meningkat sebanyak 789,703 investor baru. Pertumbuhan tersebut didominasi generasi milenial dengan rentang usia 18-30 tahun yang mencapai 60 persen dari total *single investor* (D. A. Putra, 2019). Namun, jumlah aset yang dimiliki cenderung paling kecil dibandingkan seluruh demografi usia lainnya, yaitu sebesar Rp 12,15 triliun (Fauzia, 2019).

Gambar 1.1

Grafik Single Investor Identification (SID)

Sumber : Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) 2019

Berdasarkan grafik di atas, pertumbuhan SID paling tinggi terdapat di tahun 2019. Jumlah *Single Investor Identification* (SID) akhir tahun 2018 hingga 29 November 2019 tumbuh 48,77 persen menjadi 2.409.075 SID.

Pertumbuhan jumlah investor yang cukup tinggi tetap tidak sebanding dengan jumlah penduduk di Indonesia. Sujanto (2019) selaku Direktur Pengelolaan

Investasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan bahwa jumlah rasio investor di Indonesia hanya 0,8 persen dari total 260 juta penduduk Indonesia. Sedangkan negara lain sudah mencapai 20 persen, hal ini menunjukan jumlah investor di Indonesia masih sangat rendah (Hidayat, 2019).

Saat ini investasi dapat dilakukan di beberapa instrumen keuangan. Instrumen keuangan pada pasar modal memiliki *return* yang sangat tinggi dibandingkan dengan beberapa instrumen keuangan lainnya di pasar uang ataupun pasar barang. R*eturn* investasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai 8,35 persen pada Maret 2020 (Abdul Malik, 2020). Sedangkan untuk investasi pada reksadana memiliki *return* mencapai 7,30 persen dan deposito memiliki *return* 5,5 persen (Hanum Kusuma Dewi, 2020). Sedangkan obligasi memberikan *return* 6,5 persen (Arief Budiman, 2020). Hal ini jelas menunjukkan bahwa *return* yang lebih besar yang akan diperoleh para investor untuk pasar modal yaitu saham. Namun, kenyataannya masih sedikit generasi milenial di Indonesia yang menanamkan investasinya.

Berdasarkan beberapa data di atas menunjukkan bahwa investor di Indonesia masih sangat minim. Minimnya investor tersebut dikarenakan sulitnya masyarakat Indonesia dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi, baik dari segi produk investasi maupun pengelolaan investasi tersebut. Menurut beberapa penelitian terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan investasi diantaranya adalah literasi keuangan, *experienced regret framing effect*, *mental accounting*, dan *risk tolerance* dari investor tersebut.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam mengelola keuangan dan keterampilan dalam mengambil keputusan untuk mengatur keuangan. Literasi keuangan akan berpengaruh positif pada keputusan investasi (Kusumaningrum, Isbanah, & Paramita, 2019).

Hasil Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) tahun 2019 mengungkapkan bahwa terdapat 76,19 persen masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan. Namun hanya 38,03 persen yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang memadai mengenai produk dan layanan keuangan (Laoli, 2020). Tren investasi di Indonesia masih konsisten pada tabungan dan deposito karena kurangnya keterampilan dan keyakinan dalam mengelola investasi dalam pasar modal (Isna, 2019).

Survei LUNO bertajuk "*The Future of Money*" yang diadakan di Eropa, Asia Tenggara dan Afrika Timur dengan 15 persen responden diantaranya adalah generasi milenial menunjukkan bahwa 50 persen responden milenial Indonesia mengaku membutuhkan informasi yang lebih banyak mengenai cara memanfaatkan uangnya (Lestari, 2019).

Survei dari *Investopedia's Affluent Millennial Investing* mengungkapkan bahwa meskipun pendapatan generasi milenial lebih besar dari rata-rata, milenial yang sudah makmur masih menolak untuk memasuki investasi pasar saham. Hampir 40% dari generasi milenial yang yang sudah makmur percaya berinvestasi adalah "berisiko". Ketakutan untuk investasi di pasar saham dan kurangnya pengetahuan tentang investasi adalah faktor utama yang mendorong

kaum milenial untuk menolak melakukan investasi di pasar saham (Gobell, 2019).

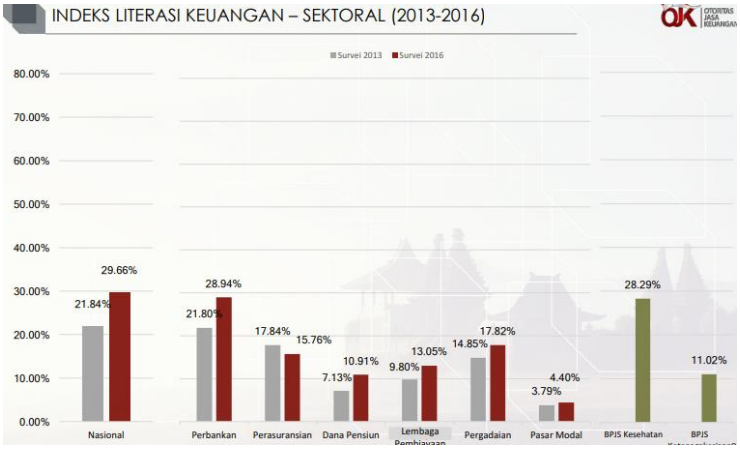

Gambar 1.2.

Indeks Literasi Keuangan Sektoral

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Bedasarkan gambar di atas, maka indeks literasi keuangan di Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2016 masih berada dibawah 30 persen. Hal ini perlu ditingkatkan oleh pemerintah mengingat literasi keuangan sangatlah penting. Era digital membutuhkan masyarakat yang mampu membaca produk keuangan untuk meningkatkan perekonomian bangsa. Milenial harus lebih pandai dalam memperhatikan alokasi dana untuk investasi. Jika investasi dilakukan sedari muda maka investasi ini akan berkembang dengan hasil yang optimal.

Experienced regret yaitu pengalaman yang dialami seseorang yang menyebabkan orang tersebut menyesal dalam pengambilan keputusan investasi. Jumlah *Single Investor Identification* (SID) di Indonesia meningkat setiap tahun,

namun tidak banyak yang mengetahui bahwa 85 hingga 90 persen investor gagal dalam mengambil keputusan. Selain karena minimnya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karena pengalaman buruk yang pernah mereka alami (Rahmawati, 2020). Pengalaman. Investor yang memiliki pengalaman yang lebih akan memiliki *risk perception* yang rendah dibandingkan investor pemula (Kartika & Iramani, 2013). Survei dari LUNO mengungkapkan sekitar 69 persen kaum milenial Indonesia tidak memiliki strategi investasi baik yang mengakibatkan mereka menghadapi kegagalan (Syafina, 2019). Beberapa survei juga membuktikan bahwa generasi milenial melakukan investasi hanya demi gaya hidup.

Faktor selanjutnya adalah *framing effect*. Penyampaian informasi yang di *framing* dengan berbeda dapat mempengaruhi pengambilan keputusan invetasi para investor. Apabila investor diberikan atau disampaikan informasi dengan *framing* yang positif maka para investor akan memilih pilihan investasi yang memiliki resiko sedikit atau *risk averter*, tetapi ketika informasi disampaikan dengan *framing* yang negatif maka para investor akan memilih investasi yang lebih beresiko atau *risk seeker* (Nazilah, 2015). Senada dengan penelitian dari Pasek (2019) bahwa *framing* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi, terdapat perbedaaan pengambilan keputusan investasi antara yang diberikan perlakuan *framing* positif dengan yang diberikan perlakuan *framing* negatif. *Framing* terkait dengan penyajian informasi yang diberikan atas efek yang ditawarkan.

Pada penelitian Silfiana (2015) menunjukan bahwa *framing effect* akan memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan, dimana penurunan pada preferensi pengambilan keputusan investasi pada informasi yang dibingkai positif, subjek yang diberikan pembingkaian positif akan kecenderungan untuk menghindari risiko. Peningkatan preferensi pengambilan keputusan investasi meningkat ketika informasi mengenai proyek dibingkai secara negatif.

Mental accounting juga berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi oleh investor. Santi (2019) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh *mental accounting* terhadap keputusan investasi bagai investor saham. Sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara *mental accounting* dengan keputusan investasi.

Generasi milenial Indonesia masih sibuk menabung dan sekitar 44 persen milenial berinvestasi sekali setiap satu atau dua tahun, bahkan 20 persen dari mereka tidak berinvestasi. Ini mengindikasikan kaum milenial Indonesia sebenarnya cukup disiplin dengan rancangan anggaran keuangan, tetapi mereka hanya tidak memiliki pengalaman dalam mengalokasikan dana untuk berinvestasi (Lestari, 2019).

Hanya terdapat 2 persen kaum milenial menyisihkan dana untuk investasi. Namun sebaiknya kaum milenial menyisihkan dana 10 persen dari penghasilannya untuk investasi masa depan (Zuraya, 2019). Milenial perlu memberi perhatian lebih pada alokasi dana untuk investasi. Berinvestasi idealnya dilakukan sejak dini mewujudkan tujuan keuangan di masa mendatang dan aman secara finansial ketika sudah tidak produktif.

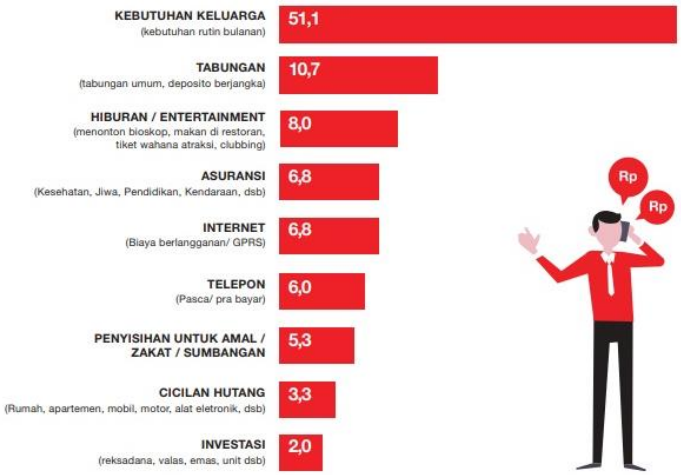

Gambar 1.3.

Persentase Pengeluaran Per Bulan

Sumber : Indonesia Millennial Report (IMR) 2019

Risk tolerance adalah faktor kuat dalam mempengaruhi pengambilan keputusan investasi karena dapat menjelaskan karakteristik dari investor. Pada kenyataannya investor di Indonesia memiliki *risk rolerance* yang rendah. Artinya kepercayaan mereka terhadap investasi masih sangat minim. Banyaknya investasi asing yang mengalirkan dananya ke empat *startup* Indonesia berpredikat *unicorn*, karena minimnya investor lokal untuk menjadi investor lantaran risikonya tinggi. Investor lokal takut akan risiko tinggi dan investor lokal masih nyaman investasi di sektor riil bukan *intangible assets* (Utama dan Bestari, 2019). Orang Indonesia lebih memilih untuk bermain aman dengan menempatkan uang mereka ke tabungan yang risikonya cenderung kecil, ketimbang berinvestasi (Hidayat, 2018).

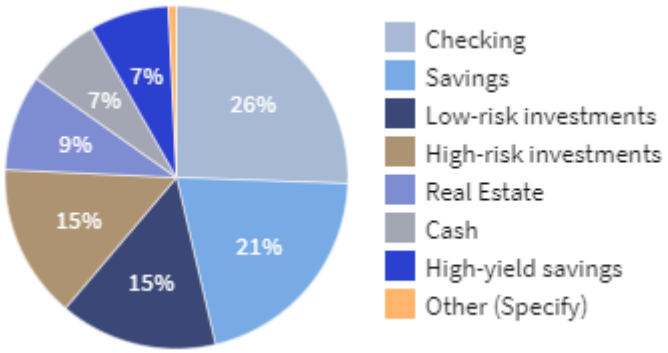

Gambar 1.4.

Persentase Alokasi Dana Generasi Milenial Dunia

Sumber : Investopedia

Berdasarkan survei dari Investopedia's Affluent Millennial Investing menghasilkan bahwa 21 persen generasi milenial di dunia masih mengalokasikan dananya untuk menabung dibandingkan untuk melakukan investasi. Hal ini dikarenakan generasi milenial masih merasa aman untuk menempatkan dananya dalam bentuk tabungan. Sedangkan untuk investasi pada *high-risk investment* dan *low-risk investment* masing-masing mencapai 15 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi milenial masih mempertimbangan toleransi resiko yang harus diambil dalam melakukan investasi (Gobell, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, mengindikasikan bahwa terdapat beberapa *research gap* pada penelitian ini. Variabel literasi keuangan dalam penelitian Aggriani (2017) adalah faktor yang sangat penting dalam pengambilan keputusan investasi, karena investor dapat memprediksi investasi yang akan dipilih dengan memanfaatkan literasi keuangan yang dimilikinya. Penelitian ini

menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan pada pengambilan keputusan investasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2016) bahwa literasi keuangan diperlukan untuk membuat keputusan investasi. Dalam penelitian Putri, WW. dan Masyhuri (2019) juga dikemukakan bahwa literasi keuangan berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradikasari & Isbanah (2018) bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Hal ini juga didukung oleh Budiarto (2017) dan Putra (2016) bahwa investor cenderung membuat keputusan praktis tanpa menggunakan pengetahuan keuangan yang dimilikinya, karena banyaknya responden yang belum memiliki bekal untuk melakukan investasi di pasar modal, sehingga literasi keuangan tidak berpengaruh pada keputusan investasi.

Variabel *experienced regret* dalam penelitian Pompian (2006) sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan investasi oleh investor. Senada dengan yang dikemukakan oleh Loomes dan Sugden (1982) bahwa *experienced regret* dapat mendorong individu untuk melakukan antisipasi saat mengambil keputusan. Putra (2016) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa *experienced regret* berpengaruh positif pada pengambilan keputusan investasi. Namun, berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) bahwa *experienced regret* tidak berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi. Hal ini serupa dengan penelitian Yohnson (2008) bahwa *experienced regret* tidak memiliki pengaruh signifikan pada pengambilan keputusan investasi. Penelitian Pujiyanto (2019)

juga mendukung bahwa *experienced regret* tidak menjadi pengaruh utama dalam pengambilan keputusan investasi.

Variabel *framing effect* pada penelitian Susanto (2008) menunjukan bahwa framing informasi berpengaruh terhadap keputusan investasi yang diambil. Dalam penelitian Pasek, Adnyana, dan Satria (2019) *framing effect* memiliki pengaruh pada pengambilan keputusan investasi. Hal ini senada dengan penelitian Suartana (2010) bahwa *framing* sebagai fenomena yang menunjukkan para investor akan merespon dengan cara berbeda pada permasalahan yang sama. Sedangkan pada penelitian Wardani (2014) tidak memberikan pengaruh pada pengambilan keputusan investasi. Namun hasil penelitian Whitney, Rinehart, dan Hinson (2008) menunjukkan bahwa efek *framing* terhadap pengambilan keputusan investasi tidak memberikan pengaruh signifikan.

Variabel *mental accounting* pada penelitian Ritter (2003) bahwa pengambilan keputusan investasi dipengaruhi oleh faktor ekonomi klasik dan faktor prilaku keuangan meliputi gender, pola perilaku terhadap risiko (*risk attituted*), akuntansi mental *(mental accounting),* terlalu percaya diri, dan sikap ketakutan. Rengku (2012) dalam penelitiannya membuktikan bahwa pengambilan keputusan investasi dipengaruhi oleh faktor internal meliputi *overconfidence, emotion, mental accounting, experience.* Senada dengan penelitian Abdani dan Nurdin (2019) bahwa *mental accounting* berpengaruh positif dalam pengambilan keputusan investasi. Berbeda dengan hasil penelitian Dewanti (2018) bahwa pertimbangan utama investor adalah return dan bukan *mental accounting*. Hal ini

juga dikemukakan oleh Duxbury dan Keasey (2005) yang menetapkan *mental accounting* tidak ada pada pengambilan keputusan individu.

Variabel *risk tolerance* pada penelitian Wulandari (2014) berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Hasil ini mendukung penelitian Yohnson (2008) serta (Bailey & Kinerson, 2005) yang menunjukan bahwa *risk tolerance* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Pujiyanto (2019) juga mengungkapkan *risk tolerance* menjadi pengaruh utama dalam pengambilan keputusan investasi. (Budiarto, 2017) menyatakan bahwa *risk tolerance* berpengaruh pada keputusan invetasi dengan bukti tingginya tingkat *risk tolerance* dari responden. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Aggriani (2017) bahwa *risk tolerance* berpengaruh tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini menunjukan bahwa toleransi atas resiko inverasi tidak menyebabkan investor memilih investasi yang beresiko tinggi meskin menghasilkan return yang tinggi.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di DKI Jakarta dengan objek penelitian adalah generasi milenial. Hal ini dikarenakan generasi milenial mulai memiliki minat untuk berinvestasi, hanya saja mereka memiliki kesulitan dalam menentukan jenis investasi yang tepat. Kaum milenial yang dipilih adalah mereka yang berusia 21 hingga 40 tahun dengan memiliki penghasilan minimal Ro 5.000.000. Hal ini mendasari generasi milenial mampu menyisihkan pendapatannya untuk melakukan investasi. Kaum milenial harus mulai berinvestasi saham karena memiliki kecenderungan untuk konsumtif.

Kontribusi penting dalam penelitian ini adalah karena menggunakan *risk tolerance* sebagai variabel intervening. Hal ini belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk menjadikan *risk tolerance* sebagai variabel intervening. Risk tolerance digunakan sebagai intervening karena setiap individu akan selalu mempertimbangkan tingkat tolernasi resiko sebagai penentuan tingkat keamanan yang tinggi dalam mengambil keputusan. Investor akan mengukur tingkat toleransi terhadap resiko atas investasi yang dipilih. Hal ini penting karena dapat berkontribusi pada proses penempatan profil resiko dari para investor yang lebih akurat. Penelitian ini menempatkan investor dengan tingkat toleransi risiko dan kepribadian tertentu dalam kategori yang akan dikenakan bias perilaku keuangan tertentu. Investor membuat keputusan investasi berdasarkan tingkat toleransi resiko yang berbeda dan dipengaruhi adanya perilaku bias dalam menentukan keputusan investasi (Jain & Kesari, 2020).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "pengaruh literasi keuangan, *experience regret, framing effect,* dan *mental accounting* pada keputusan berinvestasi generasi milenial di DKI Jakarta dengan *risk tolerance* sebagai variabel *intervening*.

1.2.Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh identifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Minimnya jumlah investor untuk pasar modal di Indonesia hanya 0,8 persen
2. Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yaitu dibawah 30 persen.
3. Minimnya penerapan *framing effect* dari investor di Indonesia
4. Minimnya *mental accounting* bagi investor Indonesia
5. 85-90 persen investor Indonesia memiliki pengalaman kegagalan
6. Masyarakat Indonesia cenderung menghindari resiko

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah peneliti sebutkan, masalah keputusan investasi merupakan permasalahan yang besar dan pelik, karena keterbatasan waktu, dana, serta tenaga. Dalam penanggulangan segala masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada masalah pengaruh literasi keuangan, *experience regret, framing effect,* dan *mental accounting* pada keputusan berinvestasi generasi milenial di DKI Jakarta dengan *risk tolerance* sebagai variabel *intervening.* Investasi merupakan pengorbanan yang dilakukan sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar di masa yang akan datang. Dalam

menentukan investasi maka diperlukan keputusan yang tepat untuk menentukan investasi.

Pengambilan keputusan adalah proses memilih satu tindakan dari antara dua atau lebih alternatif. Pengambilan keputusan akan lebih efektif jika diikuti dengan adanya literasi keuangan sebagai rangkaian kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan keyakinan masyarakat agar mampu mengelola keuangan dengan baik, *experienced regret* adalah penyesalan yang timbul dari kesalahan masa lalu, *framing* berkaitan pada cara mengajukan informasi terkait dengan investasi yang ditawarkan, akuntansi mental mengacu pada bagaimana individu mengkategorikan dan mengevaluasi hasil keuangan, dan toleransi risiko sebagai tingkatan kemampuan yang dapat diterima dalam mengambil suatu risiko investasi.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap *risk tolerance* bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?
2. Bagaimana pengaruh *experienced regret* terhadap *risk tolerance* bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?
3. Bagaimana pengaruh *framing effect* terhadap *risk tolerance* bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?

4. Bagaimana pengaruh *mental accounting* terhadap *risk tolerance* bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?
5. Bagaimana *risk tolerance* mampu memediasi literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?
6. Bagaimana *risk tolerance* mampu memediasi *experienced regret* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?
7. Bagaimana *risk tolerance* mampu memediasi *framing effect* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?
8. Bagaimana *risk tolerance* mampu memediasi *mental accounting* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?
9. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?
10. Bagaimana pengaruh *experienced regret* terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?
11. Bagaimana pengaruh *framing effect* terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?
12. Bagaimana pengaruh *mental accounting* terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?
13. Bagaimana pengaruh *risk tolerance* terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta ?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diperoleh tujuan penelitian yang ingin dicapai anatara lain :

1. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap *risk tolerance* bagi kaum milenial di DKI Jakarta
2. Mengetahui pengaruh *Experienced regret* terhadap *risk tolerance* bagi kaum milenial di DKI Jakarta
3. Mengetahui pengaruh *framing effect* terhadap *risk tolerance* bagi kaum milenial di DKI Jakarta
4. Mengetahui pengaruh *mental accounting* terhadap *risk tolerance* bagi kaum milenial di DKI Jakarta
5. Mengetahui pengaruh *risk tolerance* mampu memediasi literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta
6. Mengetahui pengaruh *risk tolerance* mampu memediasi *experienced regret* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta
7. Mengetahui pengaruh *risk tolerance* mampu memediasi *framing effect* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta

8. Mengetahui pengaruh *risk tolerance* mampu memediasi *mental accounting* berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta
9. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta
10. Mengetahui pengaruh *experienced regret* terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta
11. Mengetahui pengaruh *framing effect* terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta
12. Mengetahui pengaruh *mental accounting* terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta
13. Mengetahui pengaruh *risk tolerance* terhadap keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta

1.6.Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terkait manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak akademisi dalam mengembangkan penyusunan materi mata kuliah investasi dan pasar modal dalam meningkatkan kemampuan generasi milenial untuk menentukan keputusan berinvestasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai pertimbangan bagi praktisi lembaga keuangan yang ingin memotivasi keputusan berinvestasi bagi kaum milenial di DKI Jakarta.